BAB III

KONSEKUENSI CINTA

Dalam setiap kehidupan pastilah ada konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan oleh sesuatu hal. Dan itu sudah merupakan suatu hukum alam. Dimana setiap perbuatan akan mendapatkan akibat dari setiap perbuatan itu sendiri. Bila perbuatan itu baik pastilah berakibat baik, tapi bila pebuatan itu buruk pastilah berakibat buruk pula. Begitulah seterusnya sampai akhir dunia.

Begitu pula dalam masalah cinta yang pastilah memiliki konsekuensi akibat dari perasaan cinta yang dimiliki. Bila cinta itu suci dan sejati akan mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, tapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman didada, berarti akan berakibat fatal bagi dirinya. Dan kadar-kadar cinta yang dimiliki akan berakibat bagi dirinya sendiri.

Jadi maksud dari konsekuensi cinta disini adalah akibat-akibat yang ditimbulkan oleh cinta itu sendiri sehingga dia akan mendapatkan kebahagiaan ataupun penderitaan karena cinta. Konsekuensi cinta yang akan penulis beberkan disini terbagi dalam tiga sub pembahasan, yaitu:

A. Ittihad

B. Hulul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Wahdat al Wujud

A. ITTIHAD

Yang dimaksud dengan Ittihad ialah satu tingkatan dalam tasawwuf dimana seorang Sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata: Hai Aku.[1]

Dalam Ittihad, meskipun ada dua wujud yang terpisah satu dari yang lain, tetapi menjadi satu kesatuan wujud karena yang dilihat dan diraskan haanya satu wujud, karena Ittihad disini dpat terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai yaitu antara sufi dan Tuhan. Jadi identitas diri telah hilang tetapi telah jadi satu, sehingga Sufi tidak lagi memiliki kesadaran dan seringkali berbicara atas nama yang dicintai yaitu Tuhan.

Kehancuran diri sendiri dan ketidak sadaran akan dirinya ini oleh Abu Yazid al Bustanilah (wafat 874 M) dalam tasawwuf dinamakan *fana'* (فَنِيَ , فَنَى , اَلْفَنَاءُ)= tulang hancur. penghancuran ini diurusi oleh baqo بقى

---

[1] Harun Nasution, Prof, Dr, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

البقاء)=tetap terus hidup. Dalam kata-katanya ia menjelaskan: "Aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga hancur, kemudian aku tahu padaNya, melalui diriNya, maka akupun hidup".[2]

Sedangkan Al Qusyairi tentang ini mengatakan:

"Fananya seseorang dari dirinya dan dari mahluk lain terjadi dengan tulangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang mahluk lain itu ... Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula mahluk lain yang ada, tetapi ia tak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya".[3]

Jadi maksud dari penghancuran diri (الفناء عن النفس) ialah hancurnya perasaan atau keadaan tentang adanya tubuh kasar manusia. Setelah pada tingkatan fana', sang sufi tiba pada tingkatan ittihad, dimana ittihad ini tidadk jauh berbeda dengan fana'. Tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu selalu ingin dekat dengan Tuhan. Ia merasa telah lebur dengan kekasihnya. Dalam syatahat (ucapan-ucapan yang dikeluarkan sufi ketika beliau berada di pintu gerbang ittihad), Abu Yazid mengucapkan:

"Aku tidak heran terhadap cintaku pada-MU
Karena aku hanyalah hamba yang hina"

---

2 *Ibid*, hal. 81

3 *Ibid*, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. HULUL

Faham Hulul tidak jauh berbeda dengan ittihad, dan faham ini pertama kalinya dimunculkan oleh Husain Ibn Mansur al Hallaj (lahir di Persia 858 M).

Hulul menurut Abu Nasr al Tushi dalam al Luma' (اللمع) ialah faham yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Sedangkan menurut al Hallaj, Allah kelihatannya mempunyai dua natur atau sifat dasar: ke-Tuhanan, lahut (اللاهوت) dan kemanusiaan, nasut (الناسوت). Ini dilihat dalam teorinya mengenai kejadian makhluk. Sebelumnya Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat dirinya sendiri (صورة من نفسه). Dalam kesendirianNYA itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan diriNya sendiri, dialog yang didalamnyatak terdapat kata-kata maupun huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zatNya. Allah melihat ZatNya dan Ia pun cinta pada ZatNya sendiri, cinta yang tidak dapat disifati dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Iapun mengeluarkan dari tiada (ex nihilo) bentuk copy dari dirinya yang mempunyai segala sifat dan namaNya. Bentuk (copy) itu adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Ia cinta pada Adam

(اختاره لنفسه). Pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentuk-Nya (وكان من حيث ظهور الحق بصورته فيه وبه هو هو).

Al Hallaj memberikan tafsiran mengenai kejadian adam dalam QS Al Baqarah:34 dimana manusia juga memiliki sifat ketuhanan dalam dirinya,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam" maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."[4]

Jadi menurut al Hallaj, dalam diri manusia terdapat sifat ke Tuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Dengan demikian persatuan antara Tuhan dan anusia bisa terjadi dan persatuan ini dalam falsafat al Hallaj mengambil bentuk hulul (mengambil tempat). Dan agar dapat bersatu itu, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan fana'. Kalau sifat-sifat kemanusiaan ini telah hilang danyang tinggal hanya

[4] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Thoha Putra, Semarang, 1989, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya disitulah baru Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya, dan diketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia. Dalam syairnya al Hallaj berkata:

"Jiwamu disatukan denganjiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci.
Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau, ia menyentuh aku pula dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah aku"

C. WAHDAT AL WUJUD

Wahdat al Wujud sebagaimana faham hulul dan Ittihad juga merupakan faham tentang kesatuan Tuhan. Faham ini sering dianggap sebagai doktrin yang dicetuskan oleh Ibn 'Arabi. Karena ajaran-ajarannya mengandung ide wahdat al wujud. Padahal tidak sekalipun Ibn 'Arabi mencetuskan faham ini. Sedangkan tokoh yang berperan besar dalam mempopulerkan istilah wahdat al wujud ini adalah Taqi al Din Ibn Taimiyyah (w.728/1328).[5] Untuk itu sering pengamat tasawuf mengatakan bahwa Ibn 'Arabilah sebagai pendiri faham

[5] Kautsar Azhari Noer, Dr, *Ibn Al 'Arabi Wahdat al Wujud dalam perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Meskipun begitu faham ini dipakai sebagai faham terakhir dari konsekuensi cinta setelah ittihad dan hulul.

Faham ini meski tidak dicetuskan oleh Ibn 'Arabi bukan berarti dia tidak ikut membahasnya. Dalam semua ajaran yang diberikannya ada sedikit ajaran tentang hal ini, tapi sudah diperbarui tanpa menghilangkan makna yang terkandung didalamnya.

Istilah Wahdat al Wujud berarti kesatuan keberadaan, dimana wujud biasa diterjemahkan sebagai "keberadaan, eksistensi pada dasarnya berarti "menemukan, ditemukan, dengan demikian wahdat al wujud bukan hanya "kesatuan keberadaan" tetapi juga kesatuan eksisitensi dan persepsi tindakan itu.[6]

Segala sesuatu memperoleh wujudnya, eksistensinya dengan diketemukan yaitu dipersepsi oleh Tuhan dan hanya mereka yang mukanya ditengadahkan kepada Tuhanlah yang nyata, yang lain adalah bukan keberadaan semata-mata. Dalam wahdat al wujud tidak terkandung pengertian adanya kontinuitas yang sungguh-sungguh ada antara Tuhan dan ciptaan.

Dalam pemikiran Ibn 'Arabi dipertahankan adanya suatu transendensi atas kategori-kategori termasuk

---

[6] Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik Islam*, Pustaka Firdaus, hal. 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga transendensi atau substansi. Tuhan berada di atas segala kualitas-kualitas, dimana kualitas itu bukan Dia dan juga tidak lain dari Dia dan Ia mengejawantahkan Dirinya Sendiri hanya dengan perantaraan nama-nama bukan dengan hakekat-Nya. Jadi hubungan antara Tuhan dan ciptaan-ciptaan dapat disingkatkan, secara amat kasar seperti misalnya, Yang Mutlak Rindu dalam Kesendirian-NYA dan menurut penuturan tradisi "Aku adalah harta yang terpendam dan Aku ingin diketahui, maka Aku mencipta dunia" menghasilkan penciptaan sebagai pencerminan dari tajalliyat-Nya, pengejawantahan-Nya. Sehubungan dengan teori ini Ibn 'Arabi mengungkapkan dalam syair:

"Bilamana Kasihku tampak
Dengan mata apa aku melihat Dia?
Dengan matanya, bukan dengan mataku
Karena tak seorangpun yang melihat-Nya,
kecuali Dia sendiri"

Ibn 'Arabi melihat pengungkapan Tuhan dari keberadaan murni, kedalaman yang mutlak, kedunia makhluk ciptaan. Kita berada didunia berusaha untuk agar dapat menyatukan diri dengan Tuhan, yang artinya keberadaan kita sebagai manusia benar-benar murni demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengejawantahan Tuhan dalam dirinya. Sehingga keaslian diri tidak lagi tampak.

Dalam faham wahdat al wujud, nasut yang ada dalam hulul dirobah menjadi khalq (makhluk) dan lahut menjadi haq (Tuhan). Khalq dan haq adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Artinya tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat-sifat ketuhanan (haq) dan sifat kemanusiaan (khalq). Semua makhluk dalam aspek luarnya berbeda, tetapi dalam aspek batinnya satu, yaitu al haqq. Wujud semuanya satu, yaitu wujud al haqq. Yang ada di alam ini kelihatannya banyak tetapi pada hakekatnya satu. Keadaan ini tak ubahnya sebagai orang yang melihat dirinya dalam cermin yang diletakkan disekelilingnya. Disetiap cermin ia melihat dirinya. Di dalam cermin dirinya kelihatannya banyak tetapi hakekatnya hanya satu sedang yang banyak lainnya adalah bayangan dirinya yang dipantulkan cermin itu. Bagi faham ini, Tuhan adalah transendental dan bukan imanen. Tuhan berda diluar dan bukan didalam alam. Alam merupakan penampakan diri atau tajalli dari Tuhan.

Aspek teori Ibn 'Arabi yang paling mengagumkan ialah adanya hubungan yang kokoh antara nama-nama itu sendiri dan yang diberi nama-nama. Tidak hanya tiap-tiap tingkat dari dua puluh delapan tingkat emanasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihubungkan dengan suatu nama ilahi (maka singgasana ilahi adalah tempat pengejawantahan al Muhit yang meliputi dunia tumbuh-tumbuhan tempat pengejawantahan dari ar Raziq Yang Memberi makan dan sebagainya), tetapi setiap nama ilahi merupakan rabb, Tuhan setiap makhluk tercipta, yang pada gilirannya merupakan marbubnya. Rabb dalam pengejawantahan-Nya, tetap Tuhan dan marbub tetap abdi, yang ber-Tuhan, tetapi Tuhan menjadi cermin bagi mnusia rohani untuk menrenungkan realitasnya sendiri, dan pada gilirannya manusia menjadi cermin bagi Tuhan untuk merenungkan Nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan dapat disimpulkan bahwa batin menjadi kosong hampa seperti batu yang diatasnya bakal terukir nama Tuhan, sehingga tiada nama dan jejak akan tertinggal diatas batu itu, tetapi telah penuh dengan ukiran atas nama-nama-Nya.

Ibn 'Arabi mengatakan:

"Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan bahwa ia berhajat kepada Khalik yang menjadikannya, karena ia hanya mempunyai sifat mumkin (mungkin ada dan mungkin tidak ada) dan dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain; ... dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini haruslah sesuatu yang essensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya; bahkan ialah yang dalam essensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan ... Dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri".[7]

---

[7] Op.cit, hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id